

GELIAT LITERASI

by Qomarul Huda

Submission date: 12-Jan-2023 12:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 1991609345

File name: GELIAT_LITERASI_1.docx (1.83M)

Word count: 1591

Character count: 9440

7

Menulis itu Butuh Sikap Istiqomah

Qomarul Huda

AL-ISTIQOMAH *khair min alfi barakah* (istiqomah/sikap konsisten itu lebih baik dari pada seribu barakah). Ungkapan Arab ini sudah sering saya dengar. Mudah dihafalkan namun sangat sulit untuk dilaksanakan. Intinya, sikap istiqomah adalah salah satu unsur penting untuk meraih kesuksesan hidup di dunia ini. Tentunya yang dimaksud dengan sikap istiqomah di sini diperuntukkan dalam hal kebaikan atau memberi manfaat secara positif bagi sesama. Karena itu tidak salah jika ada yang mengatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan adalah dengan sikap istiqomah.

Tulisan ini lebih merupakan gambaran yang saya alami sendiri sebagai seorang akademisi yang sedang berjuang untuk melakukan istiqomah, terutama dalam dunia literasi (kepenulisan). Saat itu, tepatnya 28 Januari 2015, ada pesan masuk ke WhatsApp-ku atau yang biasa disingkat WA pada grup IAIN Tulungagung. Pengirimnya adalah sekretaris LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) IAIN Tulungagung, Dr. Chusnul Chotimah, M.A. Bunyi pesannya kurang lebih demikian, "*Teman-teman civitas akademika, LP2M mengundang teman-teman untuk menulis essay pendek ringan yang akan diterbitkan menjadi buku ber-ISBN dengan ketentuan...*".

Pada hari dan tanggal yang sama pula, *Jawa Pos Radar Tulungagung (Ratu)* memuat berita yang berjudul "*Rutin Menulis Sebelum Subuh, S-hari Satu Halaman*". Berita *Ratu* tersebut menceritakan tentang kiprah seorang pegiat literasi yang cukup sukses. Dia adalah Dr Ngainun Naim yang tidak

lain adalah salah satu Dosen IAIN Tulungagung dan sekaligus menjabat sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Penerbitan di LP2M. Kesamaan waktu antara undangan menulis dengan ekspos profil sukses Dr. Ngainun Nairn tersebut, saya kira merupakan sebuah momentum yang tepat untuk memulai merintis dunia literasi di kampus IAIN Tulungagung.

Bagi saya, waktu dua belas (12) tahun berkecimpung dalam dunia akademik memang bukanlah waktu yang singkat. Namun dalam urusan tulis menulis, saya merasa masih seperti anak balita (minim pengalaman). Keinginan untuk menjadi penulis (yang sebenarnya) telah lama saya idamkan, namun sampai saat ini apa yang saya angankan masih jauh dari harapan. Untuk membantu pengetahuan tentang dunia kepenulisan, saya membaca beberapa buku yang terkait dengan bagaimana cara menulis yang baik maupun buku yang terkait dengan motivasi diri untuk membentuk *personality plus*. Namun hasilnya masih belum banyak saya rasakan. Itu bukan karena bukunya tidak bermanfaat, tetapi karena faktor saya sendiri yang tidak dapat mempraktikkan petunjuk buku tersebut secara maksimal.

Jika saya harus mencari alasan, tentu banyak sekali alasan yang dapat yang saya kemukakan. Namun semua itu adalah alasan yang menyebabkan saya untuk gagal. Saya pernah membaca buku *Berpikir dan Berjiwa Besar (The Magic of Thinking Big)* yang ditulis oleh David J. Schwartz. Ia menyatakan bahwa yang membedakan orang yang gagal dan berhasil itu cuma satu. Orang gagal akan mempunyai 1000 alasan untuk tidak melakukan apa-apa, sementara orang yang sukses cuma punya satu alasan yaitu 'saya harus berhasil. Buku lain yang pernah saya baca adalah *Mahir Menulis karya* Mudrajad Kuncoro. Salah satu pesan dari buku tersebut yang masih saya ingat sampai saat ini adalah bahwa semua manusia diberi oleh Tuhan waktu yang sama, yaitu 24 jam. Tetapi dengan waktu yang sama tersebut hasil pekerjaan yang dihasilkan oleh manusia tidak sama. Ada manusia yang begitu sukses luar biasa, namun tidak sedikit dari mereka yang gagal, tidak menghasilkan apa-apa. Padahal waktu yang diberikan oleh Tuhan sama yaitu 24 Jam (sehari semalam).

Terkait dengan alokasi waktu ini saya telah beberapa kali mencoba untuk meluangkan waktu untuk menulis. Beberapa minggu mencoba

konsisten menulis setiap pagi, tapi belum membuahkan basil yang maksimal. Dalam rangka untuk membangun sikap istiqomah ini barangkali kita bisa belajar dari resep Prof. Dr. H. Imam Suprayogo yang selalu dapat istiqomah untuk menulis setiap pagi, habis sholat subuh selama bertahun-tahun. Beliau sudah menghasilkan ribuan artikel. Ketika beliau diundang untuk menjadi narasumber pada acara Yudisium IAIN Tulungagung pada tahun 2014, beliau menceritakan mengenai resepnya itu. Bahwa untuk melatih bisa menulis secara konsisten setiap pagi tersebut, beliau harus melakukan selama 40 hari berturut-turut. Dan jika ada satu hari saja dia tidak dapat menulis, maka dia harus mengulangi/mengawali lagi selama 40 hari secara berturut-turut, begitu seterusnya. Intinya, untuk dapat istiqomah ternyata butuh sebuah perjuangan yang tidak mudah, jika tidak dikatakan itu berat. Dan untuk dapat seperti itu ternyata tidak semua bisa, hanya segelintir orang yang dapat berhasil.

Di samping persoalan istiqomah yang menjadi kendala, belum lagi jika perasaan jenuh melanda yang kadang membuat pikiran macet dan miskin inspirasi. Terkait dengan kebuntuan pikiran ini sebenarnya saya juga punya resep yang perlu dicoba. Saya masih ingat ketika mengikuti salah kuliah S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beberapa tahun lalu tepatnya tahun 2009. Salah seorang dosen saya namanya Ibu Dewi Susilastuti, Ph.D. Beliau memberikan kiat dalam menulis ini (konteksnya untuk menyelesaikan disertasi), "*Not inspiration but perspiration*" (Bukan inspirasi tetapi berkeringat). Inti pesan tersebut bahwa inspirasi harus dicari dengan berkeringat atau sebuah usaha, perjuangan (membaca, menelaah buku, mengumpulkan data-data). Dalam menulis jangan menunggu inspirasi tiba, tetapi Anda yang harus bersusah untuk mengejar inspirasi dengan berkeringat-keringat mencari bahan, mencari referensi. Jadi inti dari pesan ini dalam menulis itu kita tidak perlu menunggu inspirasi tetapi harus segera menulis dan menulis.

Apa yang harus ditulis? Saya juga pernah membaca sebuah buku yang berjudul *Writing Your Dissertation in Fifteen Minutes a Day* karya Joan Bolker. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa ketika kita menghadapi kebuntuan ide maka tuliskan apa pun yang ada dalam pikiran kita. Tidak usah memikirkan struktur kalimat dan lain-lain. Yang penting tulis semua

ide yang terlintas dalam pikiran kita. Karena nanti kita akan menyediakan waktu tersendiri untuk mengedit tulisan-tulisan kita tersebut.

Itulah beberapa teori dan referensi yang telah saya baca selama ini. Namun demikian, selama menjadi dosen yang kurang lebih 12 tahun tersebut, penulis baru menghasilkan beberapa artikel dan buku yang jika dihitung tidak lebih dari jumlah jari yang kita miliki. Tulisan itu pun berhasil saya selesaikan karena adanya tuntutan kewajiban. Misalnya untuk kenaikan pangkat ataupun penelitian. Menulis, bagi saya, belum menjadi sebuah *habit* (kebiasaan) yang dapat menjadi sebuah kenikmatan, namun menulis saya masih merasakan sebagai sebuah beban. Karena itu tulisan yang saya hasilkan masih sebatas saya nikmati sendiri, belum dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam skala yang lebih luas.

Apalagi saat tantangan yang diberikan oleh LP2M untuk mengirimkan tulisan essay ini, saya juga sedang menyelesaikan penulisan (revisi) disertasi yang sudah beberapa tahun terbengkalai. Kondisi ini sebenarnya sudah menunjukkan bahwa bagi diri saya menulis itu tidak mudah. Salah satu kendala yang saya rasakan menjadi hambatan terbesar adalah persoalan konsistensi (*istiqomah*), disiplin menulis. Karena itu saya sendiri juga sering *sharing* (konsultasi) dengan Dr. Ngainun Nairn. Beliau sudah saya anggap sebagai guru menulis saya. Banyak kiat-kiat dan teknik-teknik yang beliau berikan kepada saya. Juga terkait dengan manajemen waktu untuk menulis. Mungkin masing-masing orang punya kiat untuk memenej waktu secara khusus. Tapi yang jelas bahwa menulis itu membutuhkan waktu tersendiri secara disiplin, entah itu 1 jam atau 2 jam sehari dan tentunya sesuai dengan kebutuhan.

Belum lagi persoalan yang dihadapi adalah ketika rasa jenuh mulai mendera. Hal ini sering saya alami sebagaimana telah saya singgung di atas. Tatkala saya sudah ada di depan laptop, terkadang saya merasa bingung apa yang harus saya tulis. Ide tidak muncul sama sekali, pikiran menjadi buntu. Kejenuhan memang merupakan salah satu tantangan yang sering saya hadapi. Berkali-kali mencoba berusaha untuk mengatasinya namun kadang tidak sesuai dengan harapan. Untuk menyelesaikan *essay* tentang literasi ini, saya juga butuh perjuangan yang keras untuk dapat menghasilkan tulisan yang ada di hadapan pembaca ini. Sekali lagi, bagi

saya, untuk dapat menghasilkan tulisan 4-5 halaman dengan spasi 1,5 bukanlah sebuah pekerjaan mudah.

Paparan pengalaman di atas tidak bermaksud menggurui. Jangan salah persepsi. Apa yang saya alami atau pengetahuan yang saya peroleh tentang kepenulisan ini hanya sebatas teori-teori yang saya pahami, tetapi sampai saat ini pun saya masih belum dapat mempraktikkan secara maksimal dari teori-teori yang telah saya baca. Semuanya masih membutuhkan perjuangan yang luar biasa bagi diri saya untuk dapat istiqomah dalam menulis dan secara konsisten akan menjadi sebuah kebiasaan dan kenikmatan tersendiri.

Karena itu sebenarnya tulisan ini pada dasarnya hanyalah berisi sebuah gambaran hati penulis yang selama ini memang sedang berusaha untuk terus belajar menjadi penulis. Paling tidak apa yang dihasilkan dari tulisan ini dapat dibaca oleh orang yang barang kali mempunyai problem yang serupa dengan saya. Terus terang sebenarnya saya *ngiri* dengan Dr. Ngainun Naim. Artinya "*ngiri* dalam konteks yang positif. Selama ini beliau saya anggap sebagai orang yang tetap konsisten dalam kepenulisannya. Mengenai karya yang beliau hasilkan tidak usah diomongkan. Bahkan saya menilai beliau merupakan salah satu sosok akademisi ideal yang dimiliki oleh IAIN Tulungagung dalam konteks dunia literasi. Di sini saya bukan bermaksud menafikan peran para akademisi lainnya. Tetapi selama ini yang tetap konsisten memperjuangkan literasi dan banyak memberikan dorongan dan semangat pada teman-teman adalah beliau.

Karena itu harapan ke depan, kami akan berusaha (dengan segenap kemampuan) untuk mengikuti gerak langkah beliau dalam rangka untuk memajukan dunia literasi di IAIN Tulungagung. Meskipun ini merupakan tulisan pertama, tapi saya berharap, keberlanjutan penerbitan buku kumpulan essay yang baru digagas ini dapat terus istiqomah direalisasikan untuk menampung ide-ide temen-teman.[]

Tentang Penulis



Qomarul Huda, M.Ag., lahir di Tulungagung 14 April 1973. Lulus SI Jurusan Syari'ah Prodi Mu'amalah Jinayah, STAIN Surakarta (1998); lulus S2 Konsentrasi Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2001). Saat ini sedang menempuh S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pernah menulis artikel di Radar Tulungagung dan Blitar; *Untuk Apa Manusia Berpuasa?, MK VS MUI: Nestapa Anak Zina*. Saat ini penulis sebagai pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Tulungagung.

GELIAT LITERASI

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

1%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

fuad-ildah-tkj.blogspot.com

Internet Source

1%

2

Ahmad Nurcholis, Syaikhu Ihsan Hidayatullah. "Tantangan Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0 pada Pascasarjana IAIN Tulungagung", Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab, 2019

Publication

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On